

Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa *Internship* Indonesia di Luar Negeri

Anzella Syalma Tabitha, Erik Setiawan
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
Syalmaanzella@gmail.com

Abstract—This research was conducted based on the phenomenon of Indonesian internship students experiencing cross-cultural communication in other countries as a place to do internships abroad to gain experience. This study aims to the motives of Indonesian internship students abroad and determine the meaning of cross-cultural communication experiences. This qualitative research uses phenomenological methods and the research paradigm used is constructivism paradigm which is then reviewed using purposive sampling technique. Data were collected through interviews, non-participant observation, literature study and documentation. In the research subject, the authors chose seven Communication Science Faculty Bandung Islamic University abroad students who had been internship students abroad. The results of this study illustrate that there are different motives that Indonesian Internship students have in doing internships abroad as a way to achieve the desired future and the meaning of cross-cultural communication experiences can be classified into three experiences, namely mind experiences, namely by using body language, gestures and google translate. Then in the self-experience, social communication occurs by interacting with fellow co-workers and preparing themselves before leaving abroad. Then on the experience of society that is closely related to its people, namely tolerance, discipline, speech, and manners.

Keywords—*Cross-Cultural Communication, motive, meaning of experience, Symbolic Interactionism, Internship Abroad*

Abstrak—Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya fenomena mengenai mahasiswa *internship* Indonesia yang mengalami komunikasi lintas budaya di negara lain sebagai tempat untuk melakukan magang di luar negeri untuk menambah pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk motif mahasiswa *internship* Indonesia di luar negeri dan mengetahui makna pengalaman komunikasi lintas budaya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi dan paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yang kemudian ditinjau dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi non – partisipan, studi pustaka dan dokumentasi. Dalam subjek penelitian, penulis memilih tujuh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang pernah menjadi mahasiswa *internship* di Luar Negeri. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa adanya motif berbeda-beda yang dimiliki mahasiswa *Internship* Indonesia dalam melakukan magang di luar negeri sebagai cara

untuk meraih masa depan yang diinginkan dan makna pengalaman komunikasi lintas budaya dapat diklasifikasikan kedalam tiga pengalaman yaitu pengalaman *mind* dengan cara menggunakan *Body language, gesture* serta *google translate*. Lalu pada pengalaman *self* terjadi komunikasi sosial dengan melakukan interaksi sesama rekan kerja dan melakukan persiapan diri sebelum berangkat ke luar negeri. Kemudian pada pengalaman *society* yang berhubungan erat dengan masyarakatnya yaitu dengan toleransi, kedisiplinan, tutur kata, dan juga *manner*.

Kata Kunci—*Komunikasi Lintas Budaya, Motif, Makna Pengalaman, Interaksionisme Simbolik, Magang di Luar Negeri*

I. PENDAHULUAN

Di zaman yang berkembang seperti sekarang ini persaingan global semakin kuat, hampir semua orang saling bersaing gagasan, pemikiran dan pengalaman untuk menciptakan sebuah inovasi. Tak terkecuali para pelajar atau mahasiswa, mereka berlomba-lomba mendapatkan ilmu yang baru serta pengalaman hingga ke penjuru dunia untuk mendapatkan peningkatan kualitas dan mutu agar dapat menjadi generasi yang unggul. Menurut data yang didapat dari UNESCO, pada 2015 sebanyak 41.919 mahasiswa Indonesia menempuh Pendidikan tinggi di luar negeri, Australia, Amerika, Malaysia, Jepang dan Mesir merupakan lima negara peringkat tertinggi yang menjadi tujuan perguruan tinggi terfavorit bagi mahasiswa Indonesia (Global Flow of Tertiary-Level Students, 2015).

Salah satu bentuk lain nya yaitu banyak mahasiswa Indonesia juga yang melakukan *Internship* di luar negeri. Citra yang baik merupakan sebuah tujuan bagi prestasi dan reputasi bagi setiap Lembaga, perusahaan, ataupun organisasi termasuk pada Lembaga Pendidikan yaitu pada Universitas Islam Bandung (UNISBA) khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi yang dalam meningkatkan eksistensi Lembaga Pendidikan yaitu menerapkan program *Internship* bagi mahasiswa nya untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa/siswi untuk mengembangkan kemampuannya.

Menurut data dari bidang kajian Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Menurut sekretaris bidang kajian masing-masing yaitu *Public Relations, Manajemen Komunikasi Serta Jurnalistik* ada 21 Mahasiswa yang sudah melakukan *Internship* baik di kedutaan ataupun perusahaan. Magang juga dapat langsung

menghadirkan banyak peluang kerja yang mungkin tidak dilihat audiens sebelumnya. Magang juga dapat secara langsung menghadirkan banyak peluang kerja yang sebelumnya tidak dapat ditemukan oleh audiens. Karena magang biasanya menunjukkan arah yang benar dan memberikan nasihat yang baik. Selain itu, peluang magang profesional di luar negeri dapat memberikan wawasan berharga tentang budaya dan kebiasaan baru saat melakukan magang di negara yang sedang dikunjungi.

Agar dapat beradaptasi di lingkungan yang baru, seorang mahasiswa khususnya yang sedang melakukan magang atau menjadi mahasiswa *Internship* harus siap untuk menghadapi kondisi dan situasi baru dengan keberagaman kebudayaan atau lainnya, mampu dalam memecahkan segala permasalahan yang terjadi, dan yang paling penting adalah berkomunikasi dan interaksi yang harus berjalan dengan baik guna menjalankan aktivitasnya dalam menjalankan peran sosial sesuai dengan fungsinya di lingkungan yang baru. Mahasiswa Indonesia yang magang di luar negeri harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar dapat diterima dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat setempat sesuai negara / wilayah yang dikunjungi.

Penyesuaian ini tidak hanya untuk mempertahankan hidup mereka, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan mereka selama magang di luar negeri. Dalam keadaan baru dan berbeda, penyesuaian ini sangat penting bagi pelajar Indonesia yang magang di luar negeri, karena ketika mereka berada di negara lain dan tidak beradaptasi dengan lingkungan baru, mereka akan terpengaruh, yaitu *culture shock* atau *cultural shock*, dan mereka akan merasa takut dan cemas saat memasuki negara baru, orang baru, dan bahasa baru, serta budaya yang baru. Pada dasarnya, yang terpenting adalah komunikasi dengan sesama yang dibutuhkan antar manusia, selama mahasiswa Indonesia berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan lokal di negara yang mereka datangi maka perubahan kebudayaan terus berjalan. Bagaimana pun komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang berbeda budaya akan mengubah perilaku antar dua budaya ini yang membawa perubahan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif yang dimiliki oleh mahasiswa *Internship* Indonesia di Luar Negeri dan makna pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa *Internship* Indonesia di Luar negeri. Maka fokus penelitian yang peneliti ambil adalah Bagaimana Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa *Internship* Indonesia di luar negeri. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui motif yang dimiliki oleh mahasiswa *Internship* Indonesia di Luar Negeri
2. Untuk mengetahui makna pengalaman komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa *Internship* Indonesia di Luar Negeri.

II. LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Lintas Budaya

Mendefinisikan komunikasi lintas budaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Komunikasi lintas budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Komunikasi Lintas Budaya menurut Williams (1996) dalam Samovar dan Porter (1976) berkisar pada perbandingan perilaku Komunikasi Antar budaya dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan:

1. Persepsi dan pengalaman, peran lingkungan sosial dan fisik
2. Kognisi terdiri unsur-unsur khusus kebudayaan, proses Bahasa dan cara berpikir
3. Sosialisasi
4. Kepribadian seperti tipe-tipe budaya yang mempengaruhi etos, tipologi, atau watak bangsa.

Komunikasi Lintas Budaya inipula merupakan proses komunikasi yang mempelajari tentang bagaimana komunikasi diantara individu-individu, kelompok, suku bangsa maupun ras yang berbeda negara dan juga memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda pula.

B. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2020) budaya diartikan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan, budaya yang tercipta dari komunikasi akan mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya tersebut.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang cukup rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, budaya, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga menjadi komponen dari suatu budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun menurun. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, maka hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari.

C. Internship/ Kerja Praktik / Magang

Magang adalah proses belajar melalui kegiatan di dunia nyata (Sumardiono, 2014:116). Program kerja praktik

(magang) menurut Chandra Suharyanti, dkk (2013:4) adalah kegiatan pembelajaran di lapangan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam dunia kerja nyata selain itu dapat membentuk mental motivasi mahasiswa sebagai tenaga kerja yang siap kerja dan mampu mandiri serta berjiwa pekerja keras, jujur bertanggungjawab, serta ulet dalam berkerja.

Program magang merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan pengalaman dalam berkontribusi dan berkarya di kehidupan nyata. Dengan demikian diharapkan setiap mahasiswa mampu mengikuti dan memahami kegiatan kerja yang dilakukan di dunia usaha, sehingga mendapatkan sesuatu yang baik dan berguna bagi dirinya serta mampu menunjukkan kinerjanya secara maksimal.

Magang dilakukan dengan cara peserta mengikuti pekerjaan/ kegiatan yang dilakukan oleh pemangku jabatan tertentu, untuk mempelajari bagaimana cara melakukan suatu kegiatan. Magang biasanya menggabungkan pelatihan di tempat kerja dengan pengalaman teoritis yang didapatkan peserta di tempat pelatihan untuk mempersiapkan peserta dalam memangku jabatan tertentu di masa mendatang (Satriya, Domai, & Suwondo, 2013:168).

D. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interksionisme simbolik (*symbolic interationism*) oleh Herbert Blumer (1962) dan George Herbert Mead (1863-1931). Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran behaviorisme, etnologi, serta struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting. (Mulyana, 2008:68).

Dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934), George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*. (West-Turner. 2008:96).

1) *Mind*

Menurut Mead, *mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation* (percakapan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. (Nugroho. 2015:4).

2) *Self*

Self adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. (Nugroho.2015:5). Untuk memahami konsep tentang diri, adalah penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar kita bisa melihat diri kita maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita.

3) *Society*

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Peneliti akan menjabarkan hasil temuan penelitian mengenai “Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa *Internship* Indonesia di Luar Negeri”. Dalam meneliti penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Fenomenologi, dan paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yang kemudian ditinjau dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi non – partisipan, studi pustaka dan dokumentasi.

A. *Motif yang dimiliki oleh mahasiswa Internship Indonesia di luar negeri*

Setiap tindakan manusia selama hidupnya dijalankan berdasarkan suatu motif. Motif dalam bahasa Inggris sendiri berasal dari kata *motivation* yang memiliki arti sebagai gerakan atau sesuatu yang bergerak. Kata “gerak” disini dapat ditafsirkan sebagai perbuatan atau tingkah laku manusia. Dalam ilmu psikologi, motif memiliki pengertian: rangsangan, dorongan atau acuan terjadinya suatu tingkah laku atau perbuatan manusia (dalam Sobur : 2013).

Menurut Schutz (dalam Hidayati : 2016) keseluruhan tindakan manusia dapat dilihat melalui dua faktor yaitu :

1. *In order to motive* : motif atau tindakan manusia yang mengacu pada masa yang akan datang.
2. *Because motive* : motif atau tindakan manusia yang mengacu pada masa lalu.

In Order to Motive	Because motive
Refers to the future	Refers to past experiences

Brought by the future action Subjective	Brought by the project of the action itself Objective
---	---

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan pada penelitian ini, “*Because motive*” yang dapat peneliti simpulkan adalah pertama, keinginan untuk *Travelling*. Para informan memiliki motivasi yang sama yaitu ingin magang sekalian jalan-jalan. Dimana keinginan tersebut sudah menjadi cita-cita mereka. Untuk bisa travelling ke negara yang belum pernah dikunjungi. Lalu yang kedua yaitu sebagai alat pembuktian. Mahesa merasa dulu dirinya dianggap rendah dan dipandang sebelah mata, melalui *Internship* ini Mahesa ingin membuktikan bahwa beliau memiliki nilai atau *value*. Reny juga memiliki motif yang sama yaitu ingin membuktikan bahwa anak manajemen komunikasi juga bisa loh magang di luar negeri. Hal ini disebabkan banyak dari mahasiswa yang magang di luar negeri berasal dari bidang kajian *Public Relations*. Sehingga Reny ingin menjadi pelopor pertama anak manajemen komunikasi yang magang di luar negeri.

Aldy, juga memiliki *because* motif untuk menjadikan *internship* ini sebagai pembuktian bahwa anak pasar juga bisa ke luar negeri. *Because* motif ketiga yaitu, keinginan untuk menambah pengalaman dan wawasan, juga memperluas koneksi. Kegiatan *internship* ini menjadi batu loncatan bagi mereka untuk branding diri sehingga nilai atau *value* mereka juga bertambah setelah kembali ke Indonesia. Lalu *because* motif yang terakhir ialah sebagai syarat kelulusan, yang dimana kegiatan *Internship* ini menjadi kewajiban untuk persyaratan mereka agar bisa lulus nanti dan juga ada beberapa informan yang membuat skripsi dengan materi mengenai *Internship* di luar negeri.

“*In order to motive*” atau motif yang dilakukan berdasarkan acuan pada masa yang akan datang, berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan pada penelitian ini ditemukan beberapa simpulan diantaranya sebagai berikut : pertama, adanya keinginan dari setiap informan untuk bekerja dalam bidang yang bersangkutan dengan kegiatan diplomatic seperti humas internasional, Menteri luar negeri dan diplomat. Lalu *in order to motive* selanjutnya adalah adanya tuntutan dari sebuah pekerjaan yang dialami Camar dengan perannya sebagai Mojang Jajaka. *In order to motive* ketiga adalah keinginan informan untuk memperlihatkan nilai dari diri mereka.

Dengan melakukan *Internship* di luar negeri, mereka merasa dapat memperlihatkan *value* nya sebagai orang yang independent, kompeten dan memiliki kredibilitas yang kuat. Selain memperlihatkan *value* diri mereka sendiri, ketujuh informan pun ingin membawa citra atau image kampus nya agar memiliki nama yang baik di taraf internasional.

B. Makna Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Yang Dialami Oleh Mahasiswa Internship Indonesia di Luar Negeri

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami dan menjadi fondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moustakas (dalam Permana & Suzan, 2018) bahwa: “All objects of knowledge must conform to experience”. Setiap pengalaman yang dialami oleh seseorang akan membentuk sebuah pengetahuan yang melandasi kesadaran dalam membentuk pemaknaan. Pemaknaan inilah yang kemudian mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu.

Dari hasil temuan penelitian yang sudah didapatkan, peneliti menemukan adanya makna pengalaman komunikasi lintas budaya yang dialami oleh para narasumber. Makna pengalaman komunikasi ini kemudian peneliti analisis menggunakan tiga konsep yang terdapat dalam teori interaksionisme simbolik yaitu :

1. Makna

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Blumer menyatakan, “*human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*”, bahwa individu bertindak atau bersikap terhadap individu lainnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka tanamkan kepada lawan bicaranya. Dalam hal ini, pernyataan-pernyataan mengenai pengalaman komunikasi yang peneliti temukan diatas, kemudian peneliti kerucutkan lagi kedalam bentuk makna-makna sebagai berikut :

TABEL 3.1 MAKNA YANG TERBENTUK DARI PERNYATAAN-PERNYATAAN MENGENAI “PENGALAMAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA”

No	Makna
1	Merasakan perbedaan dari segi budaya
2	Para informan mengalami proses adaptasi yang cukup cepat
3	Nyaman akan keramahan dan kekeluargaannya
4	Pergaulan sosial yang cukup bebas
5	Peraturan-peraturan pemerintah yang jauh beda dari Indonesia
6	Cita rasa makanan yang unik
7	Kedisiplinan dan tepat waktu menjadi faktor yang paling berpengaruh kebiasaan baru
8	Lingkungan yang sangat bertolak belakang dengan Indonesia

Dari pengelompokkan makna-makna tersebut, peneliti menemukan bahwa ketujuh informan kompak menyatakan bahwa budaya negara yang mereka datangi memiliki perbedaan dengan budaya yang ada di Indonesia. Kadar perbedaan budaya yang dialami beragam, ada yang merasakan perbedaan yang sangat bertolak belakang,

adapula yang merasakan perbedaan yang tidak terlalu signifikan.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran seseorang terhadap dirinya yang dibentuk melalui kebiasaan atau pengalaman yang didapat ketika berada di budaya sebelumnya. Lebih sederhananya konsep diri adalah kebiasaan baru yang diterapkan oleh seseorang akibat dari pengaruh budaya negara lain yang sebelumnya pernah mereka tinggali. Dalam Teori Interaksionisme Simbolik, konsep diri ini termasuk kedalam aspek *society*. Menurut Blumer (dalam Maghfira & Mahadian, 2018), interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan penggunaan berbagai macam simbol yang signifikan. *Society* atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi.

Ketujuh informan menyatakan bahwa mereka merasakan adanya perubahan yang terjadi dalam diri mereka setelah menyelesaikan kegiatan *Internship* nya. Ada yang belajar akan toleransi, kedisiplinan, tutur kata, dan juga *manner*. Salah satu perubahan diri yang hampir setiap informan rasakan adalah masalah disiplin waktu. Masyarakat Barat identic dengan waktu, dimana mereka sangat menghargai waktu bahkan ada slogan "*time is money*". Bagi mereka, waktu sama berharganya dengan uang, maka dari itu tidak heran jika pergi ke negara Eropa khususnya, jam kantor atau aktivitas mereka selalu bergerak dengan cepat. Selain disiplin waktu, budaya lain yang mereka ambil dan mereka terapkan kedalam kehidupan sehari-harinya adalah perihal *manner*.

Mengantri merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat barat. Bagi mereka, mengantri adalah salah satu bentuk menghargai orang lain. Sedangkan di Indonesia, masih banyak masyarakat yang tidak memiliki kesabaran yang cukup tinggi untuk melakukan hal tersebut. Lalu, toleransi dalam beragama maupun berbudaya. Singapura contohnya, Tisyta mengungkapkan bahwa Singapura merupakan negara yang ramah akan toleransi. Berbagai macam etnis dan agama yang ada di Singapura tidak membuat mereka menjadi saling adu kehebatan maupun saling berdebat. Etnis-etnis tersebut dapat hidup berdampingan dengan damai dan tentram.

Untuk memahami konsep tentang diri, adalah penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar kita bisa melihat diri kita maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. *Self* diartikan melalui interaksi dengan orang lain. *Self* merujuk pada kepribadian reflektif dari individu.

Dalam relasi sosial, *self* sering berperan sebagai obyek dan subyek. *Self* muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Dalam hal perkembangan diri, para informan banyak melakukan interaksi dengan sesama rekan kerja yang ada di KBRI. Selain itu, mereka juga sudah melakukan persiapan diri terlebih dahulu sebelum berangkat ke negara tujuan mereka.

Persiapan yang dilakukan seperti belajar bahasa negara yang dituju, membawa batik sebagai tanda cinderamata, lalu melakukan riset akan seperti apa negara yang hendak dikunjungi. Perkembangan diri yang mereka rasakan juga ada yang terpengaruh dari warga asli negara tersebut. Dengan mereka memahami budayanya, maka perlahan-lahan mereka bisa beradaptasi dengan baik.

3. Proses Sosial

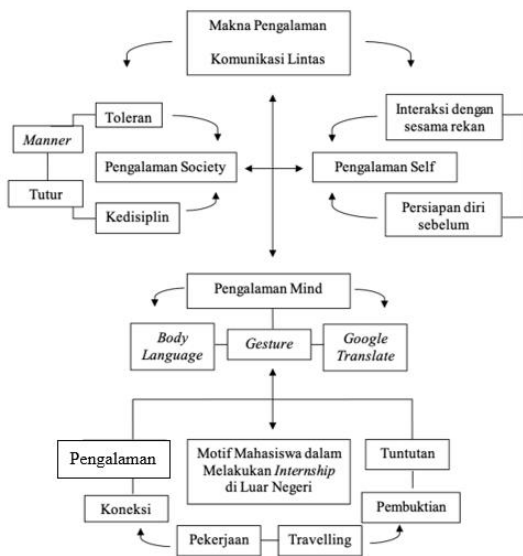
Menurut Blumer (dalam Maghfira & Mahadian, 2018), *Mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation* (percakapan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. *Mind* hanya tampil manakala simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna.

Proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok, oleh karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Secara pragmatis, *mind* juga melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan *mind* berfungsi dalam menyelesaikan masalah dan memungkinkan seseorang lebih efektif dalam menjalani kehidupan. Dalam komunikasi lintas budaya, *mind* berfungsi sebagai solusi dari hambatan-hambatan yang dialami para informan dalam hal berkomunikasi. Perbedaan budaya menyebabkan berbedanya juga Bahasa yang dipahami dari masing-masing orang. Bahasa universal seperti Bahasa Inggris pun tidak cukup berpengaruh jika di negara tersebut kental akan nasionalismenya.

Informan yang berada di negara Asia merasakan kesulitan yang lebih pada saat berkomunikasi dengan warga asli negara tersebut. Dikarenakan, kebanyakan negara asia masyarakatnya masih belum mau untuk mempelajari Bahasa Inggris dan masih menganggap bahwa Bahasa negaranya lebih baik. Maka dari itu Camar, Reny dan Tisha merasakan cukup sulit jika harus berkomunikasi dengan Bahasa Inggris kepada orang-orang asli negaranya. Hal ini juga dirasakan oleh informan yang berada di wilayah Eropa. Walaupun bagian Eropa, tapi masih banyak masyarakatnya yang tidak bisa berbahasa Inggris. Maka dari itu solusi yang mereka berikan adalah dengan menggunakan *gesture* atau *body language* yang cukup universal.

Selain itu, mereka juga memanfaatkan media *Google Translate* sebagai alat bantu agar terciptanya komunikasi yang efektif. Namun, kesulitan para informan hanya dirasakan jika mereka berada diluar lingkungan KBRI. Pada saat mereka berada didalam lingkungan KBRI, mereka masih bisa menggunakan Bahasa Indonesia, dikarenakan orang-orang yang ada di sekitaran KBRI atau yang bekerja disana mayoritas orang Indonesia.

Dengan ini dapat dijelaskan bahwa pengalaman yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang melakukan *Internship* di luar negeri terbagi dalam tiga pengalaman, yaitu: makna pengalaman komunikasi lintas budaya, pengalaman *mind*, pengalaman *self*, pengalaman *society* serta motif yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan *Internship* di Luar Negeri. Berikut tipe-tipe yang peneliti dapatkan :



Gambar 3.1

Model Tipikasi Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Internship Indonesia di Luar negeri

Sumber: Hasil peneliti 2021

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Adanya motif yang terbentuk dari mahasiswa Internship Indonesia dalam melakukan magang di luar negeri sebagai cara untuk meraih pengalaman, koneksi, pekerjaan, travelling, pembuktian serta tuntutan. Karena setiap individu memiliki motif yang dimiliki masing-masing untuk meraih keinginannya di masa depan.
2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa makna pengalaman komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa Internship Indonesia terbagi dalam tiga pengalaman, yaitu: pengalaman *mind* yang berisikan tentang solusi dari hambatan-hambatan yang dialami para informan dalam hal berkomunikasi yaitu dengan cara menggunakan *Body language*, *gesture* serta *google translate*. Lalu pada pengalaman *self* muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial dan dalam perkembangan diri para informan melakukan interaksi sesama rekan kerja dan melakukan persiapan diri sebelum berangkat. Kemudian pada

pengalaman *society* merujuk cara informan untuk mengartikan dunia dan diri sendiri yang berhubungan erat dengan masyarakatnya yaitu dengan toleransi, kedisiplinan, tutur kata, dan juga *manner*.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini, bagi yang ingin melanjutkan penelitian dengan menggunakan judul yang serupa atau mendekati, peneliti berharap untuk dapat meneliti lebih baik lagi sehingga menghasilkan penelitian yang lebih berkembang dari penelitian saat ini.
2. Pengambilan subjek yang lebih banyak agar lebih beragam dan juga adanya pemilihan objek pada penelitian, yaitu misalnya negara lain dengan keunikan yang berbeda.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih menggali lebih dalam terkait penelitian ini. Peneliti juga berharap agar dapat menggunakan teori yang lebih berkesinambungan agar penelitian yang dihasilkan lebih bervariasi dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

B. Saran Praktis

1. Bagi narasumber sebaiknya akan lebih baik untuk lebih mempersiapkan diri dalam segi bahasa pada saat berkomunikasi dengan lingkungan baru agar dapat memudahkan beradaptasi ketika berada di lingkungan baru dan juga agar mengurangi hambatan komunikasi ketika berada di lingkungan baru.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari narasumber selain mahasiswa Internship FIKOM UNISBA untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNESCO. 2015. "Global Flow of Tertiary-Level Students", <http://uis.unesco.org/en/uis-student-flow#slideoutmenu>. Tanggal akses 1 Februari 2021, pk. 09.00 WIB
- [2] Samovar, L., Porter, Richard. Dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [3] KKBI. 2021. "Budaya", <https://kbbi.web.id/budaya>. Tanggal akses 1 Februari 2021, pk. 09.30 WIB
- [4] Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling*. Jakarta: PT. Gramedia
- [5] Suharyanti, C., Murtini, W., & Susilowati, T. 2014. "Pengaruh Proses Pembelajaran dan Program Kerja Praktik Terhadap Pengembangan Soft Skills Mahasiswa," dalam Nama Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran. Volume 3.
- [6] Satriya, D. B., Domai, T., & Suwondo. 2013. "Pengembangan Sumberdaya Aparatur Untuk Meningkatkan Kinerja," dalam Nama Jurnal Administrasi Publik (JAP). (hlm 168)
- [7] Mead, George Herbert. 1932. "Mind, Self, and Society". Chicago: University of Chicago Press.

- [8] Mulayana Deddy.2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- [9] West, Richard ,Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- [10] Sobur, A. 2013. Psikologi Umum (Dalam Lintas Sejarah). Bandung: CV Pustaka Setia.
- [11] Hidayati, R. 2016. “Ta’aruf Phenomenon Through Marriage in Pekanbaru (Study Phenomenology in Kader PKS)”, dalam Nama Jurnal JOM FISIP Universitas Riau. Volume 3 No.1. (hlm 1–15)
- [12] Maghfira, T. A., & Mahadian, A. B. 2018. “Komunitas Matahari Kecil”, dalam Nama Jurnal Komunikasi Global. Volume 7 No. 1. (hlm. 87–104.)
- [13] Harvianti, Rahmadhani Ayu , Kurniadi, Oji. (2021). *Kampanye Komunikasi Ecotransport dalam Mengurangi Transportasi Pribadi*. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 8-14